

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. 1.1 Latar Belakang**

Dalam sebuah keluarga ayah seorang laki-laki pemimpin keluarga dianggap sebagai sosok yang akan mengambil dan menentukan keputusan dalam keberlangsungan keluarga. Ayah juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan kebutuhan anggota keluarga.

Kehidupan dalam keluarga dibentuk melalui interaksi yang dibangun antar anggotanya. Komunikasi dengan masing-masing anggota dapat mengetahui peran, aturan dan harapan, cara mereka membentuk dan mengelola hubungan satu dengan yang lain, serta cara mereka saling berinteraksi, disini keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama (Eadie, 2009).

Sosok ayah memang terlihat dominan dalam keluarga, akan tetapi menganut *toxic masculinity* dan ibu seharusnya diseimbangkan dalam memberikan pengaruh terhadap keluarga, terutama dalam memberikan kesejahteraan dan perkembangan yang baik terhadap anak (Agmassini, 2019).

Sejak dahulu di masyarakat Indonesia budaya patriarki masih banyak terjadi hingga saat ini. Patriarki yang berasal dari kata patriarkat merupakan sistem yang memberikan posisi kepada laki-laki sebagai penguasa tunggal dan segalanya. Hasil dari budaya patriarki tersebut menghadirkan *toxic masculinity*, yang menyebabkan laki-laki sebagai sosok yang lebih tinggi, bahkan merasa tidak perlu membela perempuan dan kaum marjinal lain (Harrington, 2021).

Laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan ciri-ciri dan perilaku maskulin. Orang-orang yang mencampurkan karakteristik maskulin dan feminin dalam dirinya dianggap androgini. Pada masa lalu, klasifikasi gender secara umum hanya maskulin dan feminin. Namun dengan munculnya kajian androgini, para ahli feminisme berpendapat bahwa definisi gender tersebut telah mengaburkan klasifikasi gender (Harrington, 2021).

*Toxic Masculinity* membawa infleksi degradasi patriarki postfeminis ke masa lalu dan mengindividualisasikan seksisme sebagai pertanyaan tentang sikap pribadi. *Toxic Masculinity* didefinisikan sebagai alat legitimasi untuk menunjukkan dominasi lakilaki terhadap wanita dan kaum yang dianggap tidak maskulin, melahirkan kewajiban bahwa laki-laki tidak boleh lemah dalam hal apapun (Sanusi, 2019).

Menurut Hall (2005: 18-20), representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting karena budaya selalu terbentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini bahasa merupakan bentuk simbolik atau bentuk representasi. Makna budaya itu sendiri selalu dimediasi oleh bahasa untuk dibagikan kepada setiap anggota budaya. Sehingga Hall menunjukkan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menegaskan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi. Khusus untuk representasi konstruksionis, Hall menciptakan dua pendekatan untuk mengkajinya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan wacana. Pemikiran ini menyamakan bentuknya dengan konsep *encoding* dan *decoding* yang

dimunculkan Hall dalam kajian media. *Encoding* adalah bagaimana informasi dikemas oleh pembicara (menghasilkan informasi), sedangkan *decoding* adalah bagaimana konsumsi informasi merekonstruksi informasi tersebut.

Film merupakan sebuah gambar bergerak berupa video yang diproduksi dan disebarluaskan kepada masyarakat untuk ditonton, film biasanya berisikan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya kepada penonton. Menurut Danesi (2010) menyatakan film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film pertama kali dipertontonkan ke publik pada tahun 28 Desember 1895 di *Grand Café Boulevard de Capucines*, Paris, Perancis. Peristiwa ini menjadi sejarah awal mula lahirnya film di dunia.

Di Indonesia sendiri industri film berkembang dengan pesat dan jumlah bioskop semakin meningkat hingga sekarang. Hingga pada masa kini bioskop di Indonesia sudah ada hampir di seluruh kota Indonesia dan juga rumah produksi jumlahnya meningkat pesat. Di Indonesia sudah banyak genre film yang diproduksi, contohnya seperti film yang akan penulis jadikan sebagai objek, yaitu film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Film ini mulai tayang pada 2 Januari 2020 dengan genre drama keluarga yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko diangkat dari buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marcella FP. Film NKCTHI ini dibintangi oleh beberapa aktris terkenal di Indonesia yaitu Rachel Amanda, Rio Dewanto, Sheila Dara, Donny Damara, Susan Bachtiar, Chicco Jerikho, Oka Antara, Niken Anjani, Agla Artalidia, Umay Shahab, Muhammad Adhiyat, Sinyo, Nayla Denny

Purnama, Alleyra Fakhira Kurniawan, dan Syaqila Afiffah Putri serta musisi Ardhito Pramono. Pada awal kemunculannya film ini sangat ramai ditonton dan menjadi perbincangan hangat di masyarakat Indonesia. Pada hari pertama saja film ini mencapai sekitar 118 ribu penonton di 261 bioskop, hingga sampai saat ini film NKCTHI menduduki peringkat 2 sebagai film terlaris di Indonesia dengan jumlah penonton 2.256.908 orang.



**Gambar 1. 1 Poster Film NKCTHI**

Sumber : ([http://filmandonesia.or.id/movie/title/lf-n029-20-771835\\_nanti-kita-cerita-tentang-hari-ini#.YU7ocLgzbiU](http://filmandonesia.or.id/movie/title/lf-n029-20-771835_nanti-kita-cerita-tentang-hari-ini#.YU7ocLgzbiU))

Film ini menceritakan tentang anggota keluarga yang memiliki batasan-batasan seperti berpendapat, mengambil keputusan yang diatur oleh figur seorang ayah. Kedudukan figur seorang ayah dalam film ini menjadi salah satu hasil dari penerapan dari budaya patriarki yang melahirkan toxic masculinity di Indonesia. Dari film ini penulis ingin mengangkat masalah yang ada di dalam keluarga

tersebut yang diakibatkan oleh peran antara anggota keluarga yang kurang baik, dan berdampak pada hubungan keluarga.

Alur cerita pada film Nanti Cerita Tentang Hari Ini mengenai Angkasa (Rio Dewanto), Aurora (Sheila Dara), Awan (Rachel Amanda), 3 bersaudara yang berasal dari keluarga yang tampak bahagia. Angkasa sebagai anak pertama yang selalu melindungi adik-adiknya, Aurora yang kalem dan penuh prestasi, dan Awan anak bungsu yang ceria menjadi pusat perhatian dalam keluarga. Namun dibalik itu, semua ketiga bersaudara tersebut memiliki kisah pilu yang masing-masing mereka pendam.

Akibat dari kejadian puncak pada film ini pun berdampak besar pada keluarga mereka, dari Angkasa yang mulai meninggalkan rumah, Aurora yang semakin tidak peduli dengan keluarganya, hingga Awan yang berubah dan kecewa terhadap keluarganya, dan ayahnya pun benar-benar terpukul karena menyadari apa yang dilakukan olehnya selama ini adalah salah. Setelah kejadian itu, sang ibu menjadi penengah dan memberikan pengertian kepada ketiga anaknya, dan meminta maaf atas semua hal yang terjadi selama ini.

Film tersebut juga memperlihatkan kurangnya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak, orang tua yang selalu menuntut anak-anaknya sesuai dengan keinginan mereka, ditambah orang tua tidak mau mendengarkan apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak-anaknya. Hal tersebut membuat anak cenderung memiliki perasaan kecewa dengan orang tuanya, sedangkan dalam membangun keluarga yang baik, orang tua harus menggunakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Agar komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak

berjalan efektif, sebaik mungkin orang tua memahami apa keinginan dari anaknya. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa orang tuanya benar-benar mendengarkan dan memahami keluh kesah mereka (Steede, 2007)

Kurangnya komunikasi dan tidak terbukanya sang ayah kepada keluarganya, timbul dampak-dampak yang tidak baik pada keluarga itu sendiri. Duck (1985) mengatakan bahwa memburuknya hubungan antar pribadi akan melewati sejumlah tahap/batas. Setiap batas yang dilewati merupakan pergantian kualitas hubungan. Keluarga yang bahagia adalah hal yang diidam-idamkan semua keluarga, dengan terbentuknya keluarga yang bahagia maka di dalamnya terdapat kenyamanan, kerukunan, serta kedamaian antar anggota keluarga.

Film NKCTHI juga menggambarkan seorang ayah yang selalu memberikan tekanan terhadap ketiga anaknya, selalu dituntut mengikuti kemauannya ayahnya, dibalik itu semua anak-anaknya merasa tidak diberikan kebebasan dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan dan saling memahami antara orang tua dan anak-anaknya. Komunikasi antar sesama anggota keluarga akan lebih baik jika terdapat kesetaraan dan rasa saling memahami. Kesetaraan adalah sebuah hasil dari proses pembagian informasi, melalui tindakan pertukaran, saling mengisi, dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lainnya. (Liliweri, 2007)

Bagian puncak dalam film NKCTHI terjadi saat Angkasa melampiaskan emosinya, akibat semua tekanan dari ayah yang mereka alami selama ini, Angkasa membuka semua rahasia keluarga dan berdebat dengan ayahnya, Aurora yang juga sudah menahan amarah selama ini ikut membuka suara dan mengeluarkan

semua isi hatinya. Adegan ini menyimpulkan bahwa terdapat konflik dan rasa amarah yang terpendam selama ini, antar sesama anggota keluarga mempunyai pandangan sendiri tentang individu lainnya di dalam keluarga tersebut. Dari persepsi tersebut berpengaruh terhadap keyakinan, norma-norma, nilai, dan sikap tiap individu keluarga tersebut.

Setiap anggota keluarga memiliki perilaku yang berbeda dan mempunyai pemikiran dalam memenuhi kebutuhan di lingkungan keluarga. Masing-masing memiliki cara untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik, untuk mengurangi kecemasan dan merasa nyaman. Namun terkadang, cara yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan tersebut membuat tidak nyaman dan meresahkan anggota keluarga lainnya (Kathryn dan David, 2011)

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu “Representasi Patriarki dalam Film “*A Star Is Born*” oleh Diana Anita pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena patriarki pada tokoh perempuan dan para laki-laki pada film tersebut untuk menguasai serta mendikte kehidupan dari perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika. Hasil dari penelitian ini menemukan empat aspek yang didapatkan dalam budaya patriarki, yaitu dependensi perempuan, pemberian beban ganda pada perempuan, pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, dan laki-laki yang memiliki status superior.

Judul penelitian yang kedua “Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara” oleh Ukhwani Ramadani pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi harmonisasi dalam pola komunikasi

keluarga dalam film keluarga cemara serta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga pada film tersebut, dengan menggunakan penelitian model semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film keluarga cemara, yang direpresentasikan sebagai pola komunikasi keluarga jenis *equality pattern* dan *the balance split pattern* yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga baik secara verbal maupun non verbal dengan menerapkan komunikasi keluarga yang berupa keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, serta kesetaraan.

Judul penelitian yang ketiga yaitu “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang” oleh Titin Setiawati pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi budaya patriarki yang digambarkan melalui kategori-kategori bidang kehidupan yang berada di bawah kontrol patriarki. Semua gerakan perempuan dibatasi, dalam hal daya produktif atau tenaga kerja perempuan, perempuan masih didominasi oleh laki-laki yang menuntutnya melakukan pekerjaan domestik.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu tersebut memberikan kesimpulan masing-masing yang berbeda. Penelitian pertama fokus pada aspek-aspek patriarki yang ada pada perempuan, penelitian kedua membahas mengenai aspek-aspek yang harus terpenuhi dalam keluarga, sedangkan penelitian ketiga membahas mengenai aspek dan batasan peran seorang perempuan dalam budaya patriarki. Berdasarkan kesimpulan tiga penelitian terdahulu tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai patriarki yang ada di film Nanti Kita Cerita



Tentang Hari Ini. Permasalahan budaya patriarki film NKCTHI ini adalah adanya dominasi peran ayah dalam lingkungan keluarga dan pola asuh sehingga menimbulkan konflik berupa kekerasan, penindasan, bahkan trauma akibat peran yang tidak seimbang di keluarga.

Konflik yang ada pada film NKCTHI bisa dikatakan mewakili masalah keluarga yang ada pada anak *millenial* Indonesia sekarang, karena gambaran yang terjadi di dalam film terjadi di kehidupan sekarang dengan berbagai macam permasalahannya. Penulis sendiri sudah membaca dan menonton dari serial buku hingga film NKCTHI ini, baik dari penulisan juga akting dari para *talent* sangat membawa penonton ke dalam emosi yang campur aduk, dan juga *backsound* yang mewakili keadaan semakin membuat larut dalam suasana film tersebut. Tidak sedikit dari penonton yang penulis lihat menahan tangis bahkan sampai menangis saat pemutaran film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di keluarga dalam film NKCTHI disebabkan oleh ketidakseimbangan peran antara anggota keluarga, dan sosok kepala keluarga yang hanya menentukan keputusan menurut dirinya sendiri. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis mengenai representasi patriarki yang ada dalam film NKCTHI dari adegan yang terjadi di dalam film tersebut, serta dengan menggunakan data-data pendukung yang sudah peneliti kumpulkan selama penelitian. Kemudian peneliti akan mengkaji konflik yang terjadi, dan melakukan penelitian mengenai *toxic masculinity* dalam keluarga dan digunakan dalam membangun keluarga yang baik dan bahagia, serta memberikan kebebasan dan kenyamanan terhadap sesama

anggota keluarga yang nantinya bisa digunakan oleh masyarakat sebagai acuan dalam membangun keluarga yang bahagia.

Dengan adanya budaya patriarki yang melahirkan *toxic masculinity* dalam sebuah kebudayaan, akan memengaruhi beberapa aspek dalam masyarakat. Ketidakadilan gender, perempuan memiliki peran yang terbatas sebagai sosok yang berada di posisi terdominasi, sedangkan laki-laki mendapatkan posisi yang memegang kontrol utama (Rokhmansyah, 2013).

*Toxic masculinity* ini cukup mendasari konflik keluarga yang terjadi dalam penelitian ini, objek dalam penelitian ini melakukan hubungan keluarga yang bersifat otoriter, hal ini berdampak kepada anak yang merasakan kurangnya perhatian dari orang tua dan anak serta anggota keluarga lain tidak dapat menyampaikan perasaan mengenai sesuatu hal secara bebas, hal ini yang membuat semua anggota keluarga merasakan tekanan terhadap perasaan. Kemudian mitos yang digunakan dalam representasi *toxic masculinity* dalam penelitian ini adalah ayah, seseorang dengan kekuasaan tertinggi, segala hal yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah kontrol dari kepala keluarga. Hal seperti ini akan terjadi jika masyarakat atau keluarga berada dalam budaya patriarki dengan penerapan *toxic masculinity*. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai konflik keluarga terkait budaya patriarki yang sering terjadi di dalam kehidupan keluarga.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Representasi *toxic masculinity* pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui Representasi *toxic masculinity* pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menjadi bahan bacaan kepada para peneliti lain kedepannya agar mempermudah proses penelitian para peneliti terkait representasi *toxic masculinity*. Kemudian dapat digunakan dalam pengembangan pada studi komunikasi terkait representasi *toxic masculinity*.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang *toxic masculinity* dan dapat dijadikan referensi oleh keluarga mengenai bagaimana *toxic masculinity* dalam keluarga.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Film sebagai Media Representasi

Representasi sering terjadi di media, salah satunya adalah film. Film merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan hiburan kepada

khalayak. Film juga menjadi media ekspresi para seniman, untuk mengutarakan ide atau gagasan.

Media memiliki pengaruh besar dalam merepresentasikan identitas. Identitas merupakan pemahaman kita terhadap kelompok. Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi :

- a. Representasi mental yaitu sebuah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.
- b. Representasi bahasa yaitu konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada, harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Istilah "representasi" mengacu pada sistem yang menghubungkan makna bahasa dan budaya. Film akan menggambarkan penciptaan dan pengorganisasian realitas, film selalu berusaha menghadirkan kembali realitas berdasarkan budaya yang ada sebagai representasi realitas.

Proses representasi dimulai dengan bagaimana film dibuat untuk melihat masyarakat, dengan sudut pandang dan kemampuan memahami bukan hanya apa yang ada di permukaan tetapi juga apa yang ada di bawahnya. Prosedur pemilihan mengikuti proses menonton, namun tidak semua fakta dapat diubah menjadi sebuah film. Dia harus memutuskan apa yang relevan dengan kebutuhan cerita. Proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat.

Setiap seniman memiliki asumsi atau kesan yang realistis; kekhasan sudut pandangnyalah yang menarik perhatian kita dalam karyanya (Irwansyah, 2009).

Menurut Stuart Hall (1997), makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas individual concept, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.

Dalam konstruksionis ini, terdapat dua pendekatan menurut Stuart Hall, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna dibentuk bukan melalui bahasa, tetapi melalui wacana. Kedudukan wacana jauh lebih luas dari bahasa atau juga bisa disebut topik. Jadi produksi mana yang ada pada suatu kultur dihasilkan oleh wacana yang diangkat oleh individu-individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan diidentifikasi atas kultur yang ditentukan oleh wacana-wacana yang diangkat. Sedangkan pada pendekatan semiotik akan dijabarkan tentang pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa (Hall, 1997). Pendekatan semiotik dalam teori konstruksionis inilah yang akan digunakan peneliti untuk melihat fenomena representasi yang ada.

### 1.5.2 *Toxic Masculinity* dan Konstruksi Gender

*Toxic masculinity* lahir sebab adanya penerapan patriarki di dalam sebuah kebudayaan. Dominasi laki-laki, memperkuat bahwa laki-laki tidak boleh lemah, dan harus perkasa. Lahirnya istilah *toxic masculinity*, tidak lepas dari peran feminis yang menolak patriarki, dan justru dominasi patriarki ini merefleksikan

kekerasan dalam bentuk yang sangat buruk, sebab adanya hirarki gender di dalamnya (Harrington, 2021).

Patriarki dan *Toxic Masculinity* merupakan hal yang berkesinambungan dan tidak akan bisa dipisahkan, sebab lahirnya sebuah budaya yang mengharuskan seorang laki-laki merasa hebat tanpa ada kekurangan lahir dari dominasi laki-laki atas semua tindakan, bahkan mengambil sebuah keputusan. Secara tidak langsung, jika membahas toxic masculinity, patriarki –baik dalam artian maupun penerapan– berada dalam lingkaran yang sama (Flores, 2019).

*Toxic masculinity* adalah konstelasi ciri-ciri laki-laki yang regresif secara sosial yang berfungsi untuk mendorong dominasi, devaluasi perempuan, homofobia, dan kekerasan nakal. *Toxic masculinity* juga mencakup ukuran kuat dari kecenderungan laki-laki yang menyebabkan resistensi dalam psikoterapi (Kupers, 2005).

Perbedaan gender antar budaya ditentukan oleh bagaimana tugas-tugas kerja reproduktif ini dibagi antar gender. Karakteristik khusus yang dihasilkan tugas-tugas ini yaitu apa yang dikenal sebagai suprastruktur. Jadi, selain gender diproduksi oleh basis material seperti ini, juga berkaitan dengan peleburan berbagai stereotip, cara berpakaian, cara bertutur-kata formal, dll di dalam suprastruktur-nya yang berbeda dengan pengalaman hidup berdasarkan gender kita (Flores, 2019).

Awal mulanya istilah patriarki sendiri digunakan dalam menganggap sebuah keluarga yang dikuasai oleh sosok laki-laki (Bhasin dalam Adipoetra,

2016). Sampai saat ini istilah “patriarki” digunakan dalam kekuasaan laki-laki dengan bermacam cara. Sedangkan Munti dalam Adipoetra (2016) mengatakan patriarki adalah sistem yang meyakini bahwa seorang laki-laki yang memimpin menindas sosok perempuan melalui berbagai macam cara.

Dinamika kelas laki-laki atas perempuan adalah dinamika utama patriarki, tetapi dinamika tersebut tidak hanya terdiri dari dua kelas. Sebaliknya, kita menemukan bahwa, beberapa orang berhubungan dengan kerja produktif secara berbeda dari bagaimana hal itu dijalankan oleh sebagian besar populasi manusia. Apalagi dalam hal jenis kelamin, tindakan *toxic masculinity* ini hadir ketika seseorang melakukan hubungan seksual yang tidak sesuai dengan dinamika yang dipaksakan oleh patriarki (Flores, 2019).

Selain itu, orang yang gendernya berbeda dengan yang ditetapkan oleh patriarki kepada mereka, tidak dapat diklasifikasikan dengan rapi sebagai orang yang menerima tugas berdasarkan gender. Meskipun mereka mungkin secara pribadi laki-laki atau perempuan, mereka tidak diperlakukan oleh masyarakat dengan cara yang sama sehingga mereka adalah kelas sosial yang berbeda. Karakteristik ini yaitu pelepasan jenis kelamin dan pelepasan atas romantisme reproduksi generasi berikutnya. Meskipun masih memungkinkan bagi semua kelompok ini untuk mereproduksi generasi berikutnya, namun reproduksi itu tidak lagi menjadi bagian penting dari jenis kelamin dan romantisme (Flores, 2019).

Budaya patriarki yang terjadi sejak dahulu hingga saat ini di Indonesia banyak menimbulkan bermacam-macam masalah yang akhirnya membatasi hak-

hak yang dimiliki perempuan (Sakina & Siti, 2017). Dari penjelasan beberapa ahli budaya patriarki bisa dikatakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, peran yang memberikan sosok laki-laki posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karakter dan peran dari sosok ayah bisa dikaitkan dengan budaya toxic masculinity.

### 1.5.3 Film Sebagai Rekaman Budaya

Film adalah gambar yang dibuat dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang menyampaikan pesan kepada penonton yang menontonnya. Pembuat film menggunakannya sebagai media untuk menularkan inspirasi karena film lebih mudah dikonsumsi daripada buku dan novel. Setelah menonton, banyak penonton merasa terhegemoni dan termotivasi.

Film adalah sebuah media yang berbentuk gambar bergerak, film juga memiliki fungsi sebagai media pengantar pesan. Menurut Mc Quail (1989) film memiliki kemampuan untuk menghantarkan pesan secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu.

Film fitur, dokumenter, dan film animasi, yang juga dikenal sebagai kartun, adalah tiga jenis dasar film. Film fitur adalah film yang menggunakan narasi dan skenario fiksi atau berdasarkan kisah nyata dalam produksinya. Film fitur adalah sebuah karya fiksi dengan kerangka naratif yang selalu diceritakan dalam tiga tahap. Fase di mana skenario diperoleh dikenal sebagai tahap pra-produksi. Skenario ini dapat diadaptasi dari buku, cerita pendek, atau karya nyata lainnya, atau dapat ditulis khusus untuk film. Tahap produksi mengacu pada



waktu pembuatan film berdasarkan skenario. Tahap terakhir adalah pasca produksi (editing), yang melibatkan penyusunan semua elemen film yang tidak diambil dalam urutan cerita menjadi satu kesatuan cerita (Storey, 2018)

Rekaman budaya terjadi karena adanya manusia dan media di dalamnya, wadah yang akan selalu melihat apa yang ada di masyarakat dan masyarakat akan melihat apa yang media konstruksikan. Seperti dalam Film NKCTHI, pembuat film telah mengkontruksi bahwa kehidupan dalam sebuah keluarga seperti apa yang ditampilkan dalam film, walaupun belum tentu dalam sebuah keluarga menampilkan realitas yang sebenarnya ada di dalam film tersebut. Sehingga para penonton akan memaknai sendiri realitas seperti apa yang dikonstruksi dalam film tersebut (McLachlan, 2004).

Film sebagai rekaman budaya mengaplikasikan kehidupan nyata kedalam wadah audio visual yang dikonstruksi, agar penonton merasa berkenaan dengan apa yang dialami di kehidupan nyata. Meskipun, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas yang sebenarnya, film menjadi imitasi dari kehidupan nyata. Proses seleksi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita.

### **1.6 Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dalam membentuk keluarga yang bahagia, maka peneliti menggunakan metode penelitian yang berdasar pada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami

oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011).

Pendekatan kualitatif adalah berdasar pada penomologis menuntut terhadap pendekatan yang holistik, artinya menyeluruh, mendudukan suatu kajian dalam suatu konstruksi ganda. Melihat objek dalam suatu konteks “natural” alamiah apa adanya bukan parsial (Danial dan Nanan, 2009). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dipahami (Moleong, 2007), sehingga penelitian ini mengelola data dari hasil pejabaran kata dan kalimat dari setiap scene yang kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis yang akan dilakukan dengan cara meneliti adegan per adegan yang akan peneliti pilih sesuai dengan konflik yang terjadi di dalam film. Peneliti melakukan penelitian ini dengan metode pendekatan kualitatif karena jika menggunakan metode pendekatan kuantitatif atau metode-metode statistik lainnya penelitian ini tidak dapat menemukan sebuah kesimpulan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang peneliti lakukan.

#### 1. **1.6.1 Objek Penelitian**

Objek di dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI) yang bertujuan mengetahui representasi patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

#### 2. **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data yang bersangkutan dengan tujuan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian dalam melakukan pengumpulan data. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut peneliti diharapkan peneliti mendapatkan data-data yang merepresentasikan penelitian. Teknik yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi/Data

Dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa video, dan data lainnya yang tersimpan.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi/data ini dilakukan dengan menganalisis film yang diteliti menggunakan kaset video atau media *streaming* yang diputar berulang-ulang untuk menganalisis makna yang ada dalam film tersebut. Setelah menganalisis isi film peneliti akan memilah adegan per adegan mana saja yang diambil untuk menganalisis lebih, dalam makna patriarki pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, juga mengumpulkan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga dokumentasi dan data yang diperoleh oleh penulis dapat membantu peneliti untuk mengetahui representasi patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data studi pustaka ini peneliti gunakan agar mendapatkan data-data yang bisa menjadi pendukung penelitian ini. Dalam teknik ini data diperoleh dari sumber studi kepustakaan, yaitu berbentuk buku, artikel, jurnal, dokumen dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

### 3. 1.6.3 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data menggunakan tahap-tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data. Dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan model kualitatif, teknik yang digunakan adalah teknik analisis non-statistik. Analisis data adalah sebuah proses dalam menghimpun atau mengumpulkan, pemodelan dan meneliti transformasi sebuah data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat, memberikan saran, mendapatkan kesimpulan dan menjadi pendukung dalam suatu pembuatan keputusan (Widi, 2010). Analisis data adalah proses menyusun data dengan menggunakan cara yang sistematis, data yang diperoleh berdasarkan hasil dokumentasi pengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam bentuk pola, memilah mana poin yang penting dan akan dipelajari, kemudian akan dibuat kesimpulan sehinggga nantinya akan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Dikatakan oleh Sudjiman dan Van Zoest (dalam Sobur, 2006) kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang

memiliki arti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”. Analisis semiotika sendiri terfokus pada aspek “bagaimana” dalam membuat representasi, yaitu penandaan dalam produksi makna.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap penganalisaan yaitu tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi. Dalam tahap pertama denotasi berhubungan antara signifier dan signified adalah tanda pada realitas eksternal, yaitu makna paling nyata dengan tanda. Dan di dalam tahap kedua konotasi, dalam tahap konotasi akan terjadi jika penafsir makna bertemu dengan emosi dan nilai-nilai kebudayaan.

Denotasi adalah hubungan antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan. Sedangkan konotasi adalah sebuah aspek makna yang berhubungan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan dan ideologi.

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

### **Tabel 1. 1 Peta Semiotika Roland Barthes**

Dari peta diatas bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan penanda (2). Tetapi, disaat yang bersamaan tanda denotatif juga adalah tanda konotatif (4). Pandangan denotasi dari Barthes merupakan tataran pertama yang memiliki makna tertutup, sedangkan tataran denokasi menghasilkan makna yang bersifat eksplisit, langsung dan pasti. Denokasi adalah makna yang sebenarnya dan disepakati bersama secara sosial, yang merujuk pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, makna tersebut terbuka terhadap kemungkinan penafsiran-penafsiran baru. Dalam teori semiotika Barthes, denokasi adalah suatu sistem signifikasi tingkat kedua. Denokasi dapat diartikan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna yang subjektif dan bervariasi (Vera, 2014).

Peta Roland Barhters menunjukkan bahwa tanda denotatif dari penanda dan petanda. Pada saat yang bersamaan, tanda denotatif juga adalah penanda konotatif. Konsep dari Roland Barhters konotatif tidak hanya sekedar makna, juga mengandung kedua bagian tanda dari denotatif yang mendasari keberadaannya.

Kerangka Barthes menjelaskan konotasi identik dengan ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi dalam mengungkapkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Mitos juga terbagi menjadi tiga pola dimensi yaitu penanda, pertanda dan tanda. Tetapi sebagai suatu sistem, mitos di bangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos, pertanda juga dapat memiliki beberapa suatu penanda (Budiman, 2001).

Pandangan Barthes dengan konsep mitos adalah bahasa, dengan ini mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengatakan bahwa mitos dalam pengertian khusus adalah suatu perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk dalam masyarakat itulah yang disebut mitos. Barthes mengemukakan mitos adalah suatu sistem semiologis, sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008).

Film merupakan sebuah media massa yang terbentuk dengan bermacam-macam tanda yang terjadi dan membentuk sebuah cerita. Makna yang ada di dalam film adalah sebuah pemikiran konsep cerita dari seorang pembuat film dan dikemas dengan cerita yang dramatis dan dapat dinikmati oleh penonton kedalaman interpretasi. Tanda adalah objek fisik yang di dalamnya terdapat makna. Tanda terdiri dari penanda dan petanda. Penanda merupakan citra tanda seperti apa yang ada dalam persepsi kita, sedangkan petanda sebuah konsep mental, konsep mental ini dikatakan secara luas sama terhadap semua anggota kebudayaan yang menggunakan suatu bahasa yang sama (Fiske, 2011).

Teknik analisis data yang peneliti lakukan dalam menganalisis film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menggunakan sistem signifikasi antara tiga tahap semiotika milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam pengertian semiologi milik Roland Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi (pemuknaan) dalam tahap pertama, sedangkan konotasi adalah tahap kedua, dan mitos menjadi tahap terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara nyata, konotasi mengarah pada sebuah kondisi sosial budaya dan

asosiasi personal. Dalam menganalisis adegan, peneliti mengamati *shot*, adegan, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan dialog yang menandakan *toxic masculinity*.

Mitos yang digunakan dalam representasi *toxic masculinity* adalah dalam keluarga ayah adalah seseorang dengan kekuasaan tertinggi, segala hal yang dilakukan oleh anggota keluarga adalah kontrol dari kepala keluarga yaitu ayah, hal seperti ini akan terjadi jika masyarakat atau keluarga berada dalam budaya patriarki.

#### 4. 1.6.4 Uji Keabsahan Data

Setelah melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh sebelumnya, peneliti akan melakukan uji keabsahan dari data-data yang sudah dikumpulkan. Cara yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap suatu penelitian kualitatif adalah diperoleh dari kredibilitas, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, dan juga member check (Sugiyono, 2010). Untuk memastikan data yang sudah peneliti dapatkan dalam penelitian ini benar atau tidak maka dalam tahap ini dilakukan uji validitas data untuk memeriksa data-data yang telah peneliti dapatkan baik melalui dokumentasi maupun studi pustaka. Teknik uji validitas data yang peneliti lakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik Triangulasi data.

Trianggulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 241). Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran (validitas), dan keterpercayaan (realibilitas) penafsiran data. Dalam uji validitas



data terdapat tiga tahapan cara yang dapat dilakukan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010). Informasi dan data yang sudah peneliti dapatkan diperoleh melalui penelitian-penelitian terkait atau dokumen-dokumen terkait yang selanjutnya akan divalidasi kembali dengan data-data dan dokumen berbeda yang sudah peneliti kumpulkan. Teknik triangulasi dapat dicapai dengan tiga tahap, yaitu:

- a. Perbandingan data dari penelitian dan dokumen yang sudah peneliti kumpulkan.
- b. Dengan membandingkan isi film dengan data dan dokumen terkait.

Melalui perbandingan analisis yang sudah peneliti lakukan dengan data dan dokumen terkait